

# Pengaruh Desa Wisata Candirejo Terhadap Fungsi Lahan, Ekonomi dan Pelestarian Budaya

F. O. Nadeak<sup>1</sup>, M. Muktiali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 12 December 2016  
Accepted: 8 August 2017.  
Available Online: 11 December 2017

## Keywords:

Effectiveness; Planning system; Spatial Plan; Development Plan, Integrated Regional Development;

## Corresponding Author:

Ferry Oloan Nadeak  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[ferry.nadeak16@pwk.undip.ac.id](mailto:ferry.nadeak16@pwk.undip.ac.id)

**Abstract:** Trends and travel has experienced a shift from the conventional nature of particular interest one rural tourism. Rural tourism pattern forming an emotional connection between the tourists with the place and the people who visit. Rural tourism offers activities that were able to spend leisure travelers with the activities of natural and condensed with the culture of the people. One form of rural tourism development, namely the Tourism Village. Candirejo Tourism Village is one of the tourist village located in the district of Magelang located around the Borobudur Temple. Tourist village offers a natural tourist attraction with packaging Javanese cultural nuances are very typical. The daily activities of the villagers, planting paddy fields, cooking in the kitchen, became gamelan and traditional arts as a dancer trian will provide a special experience for every tourist who comes. The existence of the Tourism Village Candirejo certainly an impact on the physical and non-physical. The physical aspects such as land use change and non-physical aspects such as economy and culture in the community. This study aims to determine the effect of the Tourism Village Candirejo land use, economic and cultural preservation.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP  
This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Nadeak, F. O., & Muktiali, M. (2017). Pengaruh Desa Wisata Candirejo Terhadap Fungsi Lahan, Ekonomi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6 (3), 168-179.

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh penghasilan dari sektor non migas (Suwanto, 2004). Berdasarkan data dari BPS tahun 2015, penghasilan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 sebesar 11,41 Miliar USD yang jauh lebih besar dari pada penerimaan sektor migas yang tiap tahun terus menurun hanya 9,99 Miliar USD. Besarnya kontribusi dari sektor pariwisata dan pariwisata Indonesia yang potensial untuk dikembangkan membuat pemerintah terus menggenjot pengembangan sektor pariwisata.

Tren perjalanan wisata telah mengalami pergeseran dari wisata konvensional ke wisata minat khusus, termasuk wisata pedesaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh wisatawan yang merasa jenuh terhadap pola perjalanan model lama, yang tidak menimbulkan hubungan emosional dengan tempat masyarakat yang dikunjungi dan tidak memiliki tantangan. Untuk tujuan tersebut banyak wisatawan yang menginginkan lokasi yang relatif sunyi dan bernuansa alami seperti di pedesaan (Suhardjo, n.d.).

Desa Candirejo merupakan desa yang letaknya hanya 2 km dari Candi Borobudur yang merupakan daya tarik wisata nasional. Keberadaan Candi Borobudur yang mempunyai banyak wisatawan dimanfaatkan masyarakat Desa Candirejo untuk mengembangkan Desa Wisata Candirejo. Desa Wisata Candirejo dikembangkan sejak tahun 31 Mei 1999 dengan status Desa Binaan Wisata yang tujuannya untuk pengembangan ekonomi lokal, konservasi lingkungan dan pelestarian budaya. Proses pembinaan Desa Binaan Wisata hingga menjadi Desa Wisata Candirejo pada tanggal 18 April 2003 didampingi oleh yayasan Patrapala dan di danai oleh JICA (*Japan International Cooperation Agency*).

Sejak dikembangkan dari tahun 1999, saat ini sudah 17 tahun Desa Wisata Candirejo dikembangkan. Tentunya pengembangan tersebut telah memberikan dampak bagi masyarakat di Desa Candirejo. Dampak pengembangan pariwisata setidaknya berdampak pada aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan. Aspek tersebut sesuai dengan tujuan awal pengembangan Desa Wisata Candirejo yang bertujuan untuk

peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan pelestarian lahan asli perdesaan.

Pengembangan pariwisata terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat agar mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian, dengan tetap menjaga nilai budaya yang ada. Pengembangan pariwisata akan menimbulkan aktivitas baru pada masyarakat. Perubahan aktivitas secara terus menerus dapat berpengaruh terhadap lahan (Wang & Hofe, 2008). Selain itu, munculnya kegiatan pariwisata berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian. Pariwisata perdesaan dapat memberikan diservikasi pendapatan untuk mengimbangi penurunan hasil pertanian. Hal ini memberikan harapan kepada masyarakat bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat (Suhardjo, n.d.). Kekayaan budaya berupa kesenian tradisional dan pola perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi modal yang penting didalam pengembangan desa wisata. Kebudayaan menjadi salah satu atraksi yang dapat disajikan kepada wisatawan. Daya tarik atraksi kebudayaan sangat diminati wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Oleh sebab itu, kebudayaan tradisional harus dilestarikan dan dijaga agar dapat menjadi bagian dari atraksi wisata (Soekadijo, 2000). Berdasarkan uraian diatas agar mendapatkan dampak positif yang maksimal dan memperkecil dampak negatif, maka perlu perencanaan yang tepat dalam pengembangannya.

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1 Data

Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probabilitas yaitu dengan *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Prasetyo & Jannah, 2005)

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan langsung dengan desa wisata. Hal ini agar sampel yang diambil dapat menggambarkan karakteristik populasi. Apabila mengambil populasi masyarakat desa secara keseluruhan, tidak semua masyarakat terkena pengaruh secara langsung adanya desa wisata. Besaran sampel yang ditentukan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Prasetyo & Jannah, 2005), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : besaran sampel

N : besaran populasi (Kepala Keluarga)

E : nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Penelitian menggunakan derajat ketelitian sebesar 10% yang berarti tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Berdasarkan rumus slovin tersebut, maka jumlah sample yang diambil yaitu :

$$n = \frac{291}{1+(291 \times 0,1^2)}$$

$$n = 74,5 \text{ dibulatkan } 75 \text{ sampel}$$

Dari perhitungan dengan metode Slovin dihasilkan 75 sampel dari 291 populasi yang terlibat langsung di Desa Wisata Candirejo. Jumlah total sampel 75 akan dibagi secara proporsional. Selain kuisoner untuk masyarakat, terdapat kuisoner untuk wisatawan. Jumlah sampel yang digunakan untuk wisatawan minimal berjumlah 30 sampel. Kuisoner bagi wisatawan dilakukan baik kepada wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Teknik pengambilan kuisoner dengan sampling isidental. Sampling isidental merupakan teknik yang digunakan berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2007).

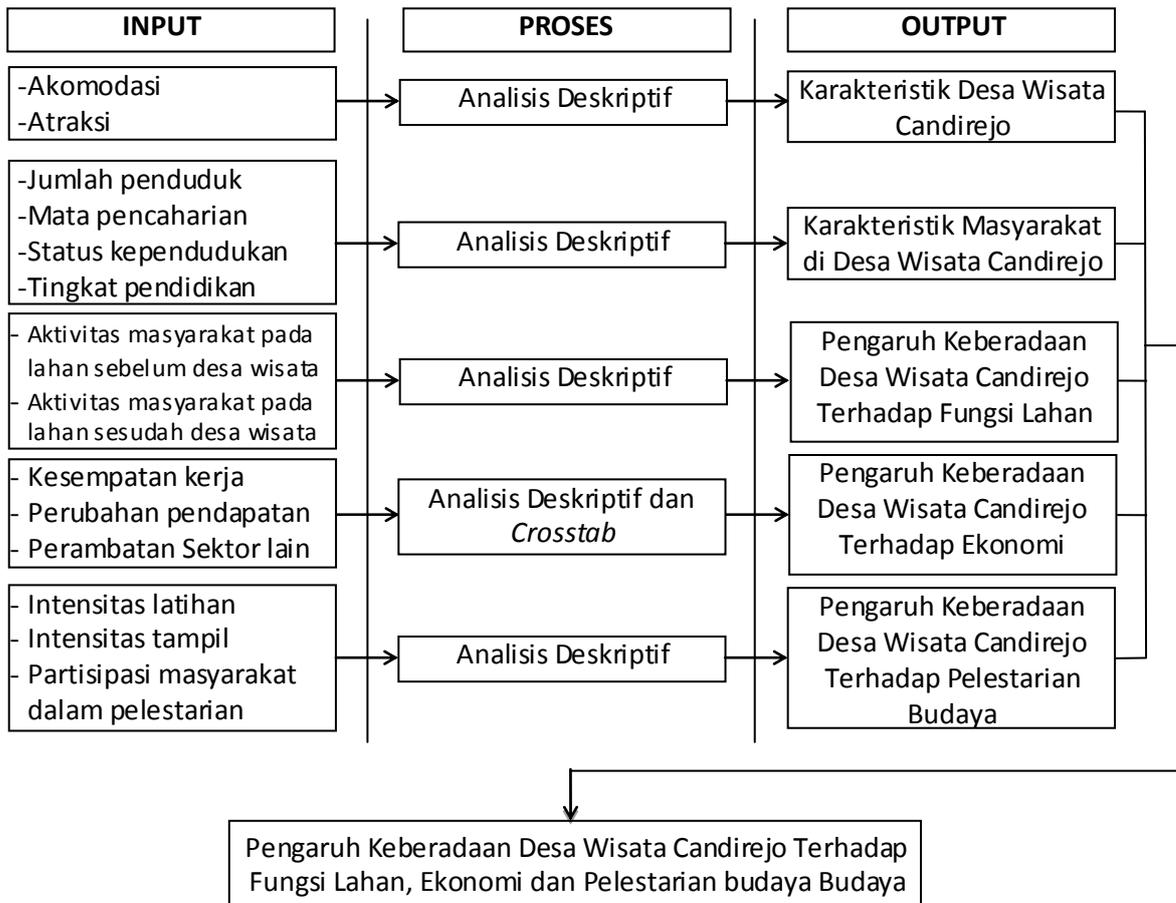
### 2.2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*. *Mixed method* ini merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan *mixed method* ini adalah desain

penelitian yang menggunakan kedua data, baik data kualitatif maupun data kuantitatif, untuk menjawab sebagian atau keseluruhan pertanyaan (Hesse-Biber, 2010). Jenis *mix method* yang digunakan yaitu *sequential explanatory strategy*, yang merupakan metode gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif namun lebih menekankan pada metode kuantitatif (Creswell, 2010). Penggabungan kedua metode ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data – data yang dikumpulkan. Dalam metode ini, hasil kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan data dan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan pada akhir analisis. Teknik analisis merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis hasil dari penelitian agar menjadi sebuah rangkaian informasi yang mudah dipahami. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis tabulasi silang.

Kerangka analisis adalah alur dari analisis yang dilakukan dalam penelitian. Kerangka analisis terdiri dari tiga bagian, yaitu input, proses, dan output dari analisis yang dilakukan. Penjelasan mengenai kerangka analisis dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

**Gambar 1.** Kerangka Analisis (Analisis, 2016)

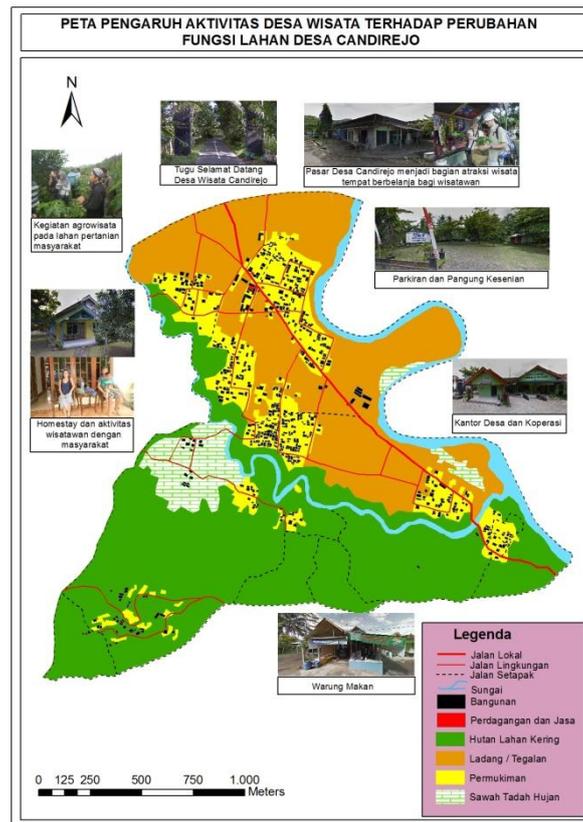


### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Candirejo Terhadap Fungsi Lahan

Pengembangan pariwisata akan berpengaruh terhadap pengembangan fisik pada suatu kawasan. Pengembangan tersebut muncul karena adanya aktivitas baru pada masyarakat. Aktivitas –aktivitas tersebut yang mendorong adanya pengembangan fisik untuk memenuhi penyediaan kebutuhan pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang. Analisis perubahan fungsi lahan melihat perubahan aktivitas pada lahan rumah dan lahan pekerjaan responden. Perubahan aktivitas dilihat berdasarkan aktivitas sebelum ada desa wisata dan aktivitas saat ini setelah adanya desa wisata.

Gambar 2. Perubahan Aktivitas Lahan (Analisis, 2016)



Secara keseluruhan, perubahan fungsi lahan yang terjadi di Desa Candirejo merupakan penambahan aktivitas baru pada suatu fungsi. Penambahan aktivitas baru merupakan aktivitas desa wisata tanpa mengubah aktivitas utama pada fungsi lahan tersebut. Pada tabel 1 dapat dilihat perubahan fungsi lahan di Desa Wisata Candirejo.

Tabel 1. Perubahan Fungsi Lahan Di Desa Candirejo (Analisis, 2016)

Aktivitas Utama	Aktivitas Tambahan	Jumlah	Prosentase
Rumah	Fasilitas Penunjang Pariwisata	19	24 %
	Industri Rumahan	15	19%
	Warung	5	6%
	Catering	4	5%
Sawah	Agrowisata	26	33%
Pasar	Fasilitas Penunjang Pariwisata	8	10%
Sungai	Rafting	3	4%
Total		50	100 %

Rumah selain tempat tinggal dijadikan fasilitas penunjang pariwisata seperti pendopo dan homestay sebesar 24%, tempat industri rumahan 19%, warung 6% dan tempat catering bagi wisatawan 5%. Sawah sebagai tempat pekerjaan petani mempunyai jumlah paling besar yaitu 33% responden untuk dijadikan area bercocok tanam agrowisata. Agrowisata dilakukan pada lahan pertanian hortikultura. Pasar selain digunakan untuk berdagang, responden juga ada yang menggunakan sebagai fasilitas penunjang pariwisata sebesar 10%. Di pasar para wisatawan membeli makanan tradisional atau membeli sayur-sayuran yang akan dimasak pada paket kelas memasak. Sungai juga mengalami penambahan aktivitas, sungai digunakan sebagai rafting yang memiliki jumlah paling sedikit sebesar 4%.

### Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Candirejo Terhadap Ekonomi

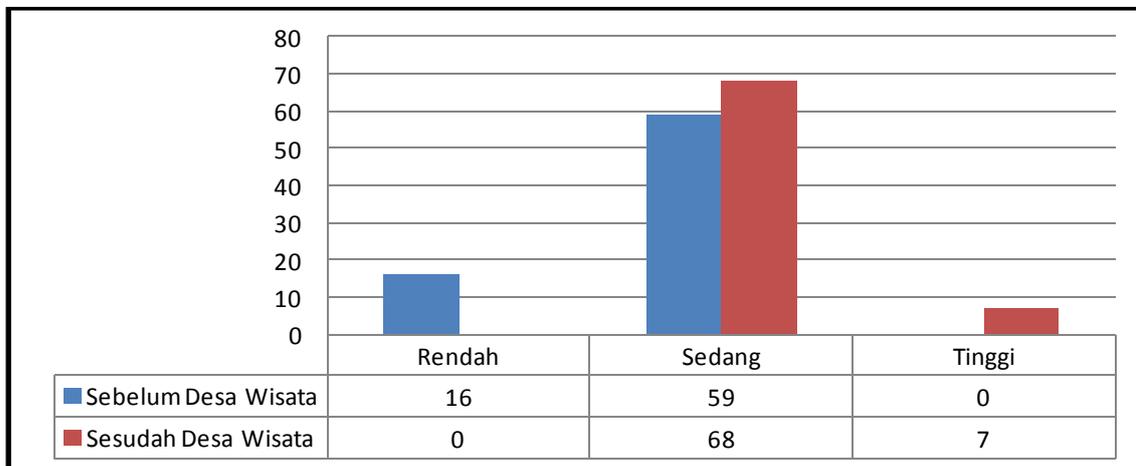
Desa Wisata Candirejo didirikan untuk membantu masyarakat salah satunya meningkatkan taraf ekonominya. Mempunyai mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dirasa belum mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya desa wisata diharapkan masyarakat dapat

meningkatkan taraf ekonominya dengan mempunyai pendapatan tambahan dari desa wisata. Kegiatan desa wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan tambahan bagi masyarakat sekitar. Desa wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan yang akan menambah pekerjaan masyarakat seperti menjadi penyedia *homestay*, pemandu lokal, catering, warung, petani agrowisata, industri lokal, penarik delman, rafting guide dan pengurus koperasi.

Analisis perluasan kesempatan kerja merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat kesempatan kerja sebelum adanya desa wisata dan melihat kesempatan kerja setelah adanya desa wisata. Dari hasil kuisioner, tingkat kesempatan kerja sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Candirejo dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Persepsi masyarakat tentang persepsi tingkat kesempatan kerja dapat dilihat pada gambar 3.

Penciptaan kesempatan kerja sebelum dan sesudah adanya desa wisata hasil dari kuisioner responden mengalami perbedaan. Sebelum adanya desa wisata responden menyatakan kesempatan kerja rendah sebesar 22%, kesempatan kerja sedang 78% dan tidak ada yang memilih kesempatan kerja tinggi. Setelah adanya desa wisata responden menyatakan kesempatan kerja rendah tidak ada atau 0%, kesempatan kerja sedang sebesar 91% dan kesempatan kerja tinggi sebesar 9%. Dapat dianalisis bahwa sebelum adanya desa wisata tingkat kesempatan kerja di Desa Candirejo tergolong rendah.

**Gambar 3.** Persepsi Tingkat Perluasan Kerja (Analisis, 2016)



Pengaruh pengembangan Desa Wisata Candirejo menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Pekerjaan tersebut berupa pekerjaan pokok baru maupun pekerjaan sampingan baru. Pekerjaan tersebut untuk mendukung kegiatan desa wisata seperti penyedia *homestay*, pemandu lokal, catering, warung, petani agropolitan, industri lokal, penarik delman, rafting guide dan pengurus koperasi. Penciptaan lapangan pekerjaan baru setelah adanya desa wisata dapat diartikan bahwa responden yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja di desa wisata. Selain itu juga terjadi pergeseran pekerjaan pokok, yang dahulu tidak bekerja di desa wisata menjadi bekerja di desa wisata. Penciptaan kesempatan kerja dan pergeseran pada pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebanyak 6 responden memiliki pekerjaan pokok baru dari yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan 2 responden mengalami pergeseran pekerjaan pokok dari pegawai swasta menjadi pemandu lokal. Penyerapan tenaga kerja pokok sebagai pemilik *homestay*, pengurus koperasi masing-masing 25%, serta sebagai rafting guide dan pemandu lokal sebesar 12,5%. Pergeseran pekerjaan sebagai pemandu lokal di Desa Candirejo menurut kepala desa berasal dari mantan TKI yang bekerja diluar negeri, kemudian pulang untuk menjadi guide. Guide di Desa Wisata Candirejo mampu menguasai bahasa asing karena wisatawannya kebanyakan turis mancanegara. Desa wisata dapat menyerap masyarakat yang belum bekerja untuk memiliki pekerjaan pokok baru.

**Tabel 2.** Penciptaan Dan Pergeseran Lapangan Pekerjaan Pokok (Analisis, 2016)

No.	Pekerjaan Pokok		Jumlah	Prosentase
	Sebelum	Sesudah		
1.	Tidak memiliki pekerjaan pokok	Homestay	2	25%
2.	Tidak memiliki pekerjaan pokok	Rafting guide	1	12,5%
3.	Tidak memiliki pekerjaan pokok	Pengurus koperasi	2	25%
4.	Tidak memiliki pekerjaan pokok	Petani dan pemandu lokal	1	12,5%
5.	Pegawai swasta	Pemandu lokal	2	25%
Total			8	100%

Perluasan kerja tidak hanya terjadi pada pekerjaan pokok saja, tetapi juga pada pekerjaan sampingan. Penciptaan pekerjaan sampingan terkait dengan penambahan pekerjaan selain pekerjaan pokok dari yang sebelumnya tidak ada, sedangkan pergeseran lapangan pekerjaan sampingan merupakan perpindahan pekerjaan sampingan yang tidak berhubungan dengan desa wisata menjadi pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan desa wisata. Penciptaan lapangan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.** Penciptaan Lapangan Pekerjaan Sampingan (Analisis, 2016)

No.	Pekerjaan Sampingan		Jumlah	Prosentase
	Sebelum	Sesudah		
1	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Homestay	8	12 %
2	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Penarik dokter	3	4%
3	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Guide / pemandu lokal	1	1%
4	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Pengurus Koperasi	2	3%
5	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Kelompok catering	8	12%
6	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Kelompok kesenian	4	6%
7	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Rafting	2	3%
8	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Kelompok industri	9	13%
9	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Warung	10	15%
10	Tidak memiliki pekerjaan sampingan	Petani Agrowisata	20	30%
Total			67	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan sampingan setelah ada desa wisata jumlahnya 67 responden dari 75 responden atau 89% masyarakat memiliki pekerjaan sampingan di Desa Wisata Candirejo. Petani agrowisata memiliki prosentase paling besar sebanyak 30% atau semua responden petani memiliki pekerjaan sampingan di desa wisata. Begitu juga dengan warung atau pedang, kelompok catering semua respondennya merupakan memilih kegiatan desa wisata sebagai kegiatan sampingan. Pemandu lokal mempunyai prosentase paling sedikit sebesar 1% hanya berjumlah 1 responden. Dapat dianalisis bahwa pekerjaan yang terdapat di Desa Wisata Candirejo merupakan pekerjaan sampingan masyarakat. Masyarakat telah mempunyai pekerjaan pokok masing-masing dan untuk menambah penghasilan mempunyai pekerjaan sampingan pada desa wisata.

Keberadaan Desa Wisata Candirejo memberikan pengaruh kepada masyarakat salah satunya dalam aspek ekonomi. Pembahasan sebelumnya membahas tentang perluasan kesempatan kerja, dampak dari perluasan kesempatan kerja adalah perubahan tingkat pendapatan. Perubahan tingkat pendapatan berasal dari wisatawan yang datang membeli paket wisata dan membelanjakan uang selama berada di Desa Wisata Candirejo. Analisis yang dilakukan pada variabel peningkatan pendapatan masyarakat meliputi persepsi masyarakat tentang dampak desa wisata terhadap perubahan pendapatan dan perubahan pendapatan pokok dan sampingan masyarakat sebelum dan sesudah ada desa wisata.

Besaran perubahan pendapatan pokok dapat dilihat pada tabel 4. Paling banyak perubahan pendapatan pokok yang sebelumnya berpenghasilan < Rp. 500.000,00 menjadi Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00 sebesar 35%. Tingkatan pendapatan yang paling kecil merupakan perubahan pendapatan dari sebelumnya Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00 menjadi Rp.2.000.000,00- Rp.3.000.000,00. Terdapat 8 responden yang

sebelumnya tidak berpenghasilan menjadi memiliki penghasilan, 6 responden setelah adanya desa wisata memiliki penghasilan Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00 dan 2 responden mendapatkan penghasilan Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00.

**Tabel 4. Tingkat Perubahan Pendapatan Pokok (Analisis, 2016)**

No.	Pendapatan Pokok		Jumlah	Prosentase
	Sebelum	Sesudah		
1	Tidak berpenghasilan	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	6	8 %
2	Tidak berpenghasilan	Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00	2	3 %
3	< Rp. 500.000,00	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	26	35 %
4	< Rp. 500.000,00	Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00	7	9 %
5	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	6	8 %
6	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00	22	29 %
7	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	Rp.2.000.000,00- Rp.3.000.000,00	1	1 %
8	Rp.2.000.000,00- Rp.3.000.000,00	Rp.1.000.000,00- Rp.2.000.000,00	2	3 %
9	Rp.2.000.000,00- Rp.3.000.000,00	Rp.500.000,00–Rp.1.000.000,00	3	4 %
<b>Total</b>			<b>75</b>	<b>100%</b>

Perubahan pendapatan sampingan dapat dilihat pada tabel 5. Semua responden sebelum adanya desa wisata tidak memiliki pendapatan sampingan. Setelah ada desa wisata responden memiliki pendapatan sampingan yang tingkatannya beragam. Dapat dilihat bahwa responden paling banyak mendapatkan pendapatan sampingan sebesar Rp. 200.000,00 - Rp.400.000,00 perbulan sebanyak 58%, sedangkan responden paling sedikit dipilih sebesar Rp.600.000,00- Rp.800.000,00 dengan jumlah 7 responden.

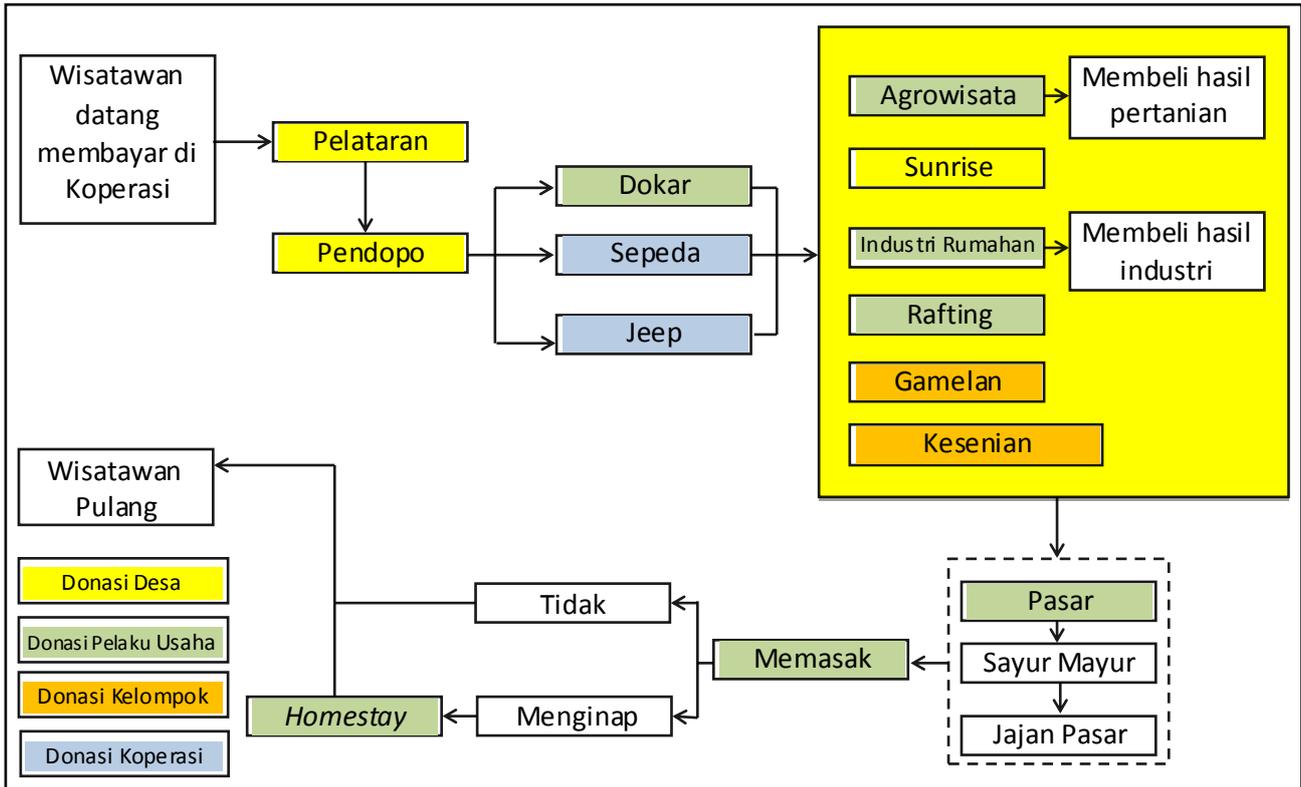
**Tabel 5. Tingkat Perubahan Pendapatan Sampingan (Analisis, 2016)**

No.	Pendapatan Sampingan		Jumlah	Prosentase
	Sebelum	Sesudah		
1	Tidak berpenghasilan	0 - Rp. 200.000,00	8	12%
2	Tidak berpenghasilan	Rp. 200.000,00 - Rp.400.000,00	38	58%
3	Tidak berpenghasilan	Rp.400.000,00 - Rp.600.000,00	12	18%
4	Tidak berpenghasilan	Rp.600.000,00- Rp.800.000,00	7	11%
<b>Total</b>			<b>65</b>	<b>100%</b>

Pengembangan pariwisata dapat secara langsung akan menyebabkan trickling down effect bagi sektor ekonomi lainnya selain pariwisata. Pengembangan Desa Wisata Candirejo memberikan pemasukan bagi sektor ekonomi lainnya selain pariwisata. Pada gambar 4.36 dapat dilihat bahwa pengembangan desa wisata memberikan pendapatan bagi sektor ekonomi lainnya. Pendapatan tersebut dibagi kedalam 4 jenis yaitu donasi desa, donasi pelaku usaha, donasi koperasi dan donasi kelompok. Donasi desa dan koperasi digunakan untuk pengembangan infrastruktur desa karena bagian dari PAD, sedangkan donasi pelaku usaha dan kelompok langsung diterima oleh masyarakat.

Selain dalam bentuk donasi, terdapat transaksi jual beli langsung antara masyarakat dengan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung di agrowisata dapat membeli hasil panen sendiri langsung dari petani. Industri rumahan yang ada di Desa Candirejo yaitu slondok dan renginan, setelah wisatawan melakukan proses pembuatan wisatawan dapat langsung membeli hasilnya dari pemilik industri rumahan. Wisatawan yang akan memasak membeli bahan-bahan berupa sayur mayur di pasar. Sehingga pengembangan Desa Wisata Candirejo memberikan dampak permabtan pada sektor ekonomi lain seperti pertanian, industri kecil dan jasa.

Gambar 4. Skema Pendapatan Desa Wisata Candirejo (Analisis, 2016)



Uji beda rata-rata wilcoxon kesempatan kerja analisis ini merupakan uji non parametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. Analisis ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan kesempatan kerja sebelum ada Desa Wisata Candirejo dan kesempatan kerja sesudah ada Desa Wisata Candirejo. Hipotesis dalam analisis ini yaitu  $H_0$ : tidak ada perbedaan antara tingkat kesempatan kerja sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan kesempatan kerja setelah adanya Desa Wisata Candirejo sedangkan  $H_1$ : ada perbedaan antara tingkat kesempatan kerja sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan kesempatan kerja setelah adanya Desa Wisata Candirejo. Hasil analisis Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig* sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05. Bila nilai Wilcoxon lebih kecil dari pada 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada perbedaan antara tingkat kesempatan kerja sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan kesempatan kerja setelah adanya Desa Wisata Candirejo. Adanya perbedaan tersebut membuktikan bahwa Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

Uji beda rata-rata wilcoxon tingkat pendapatan masyarakat analisis ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pendapatan sebelum ada Desa Wisata Candirejo dan tingkat pendapatan sesudah ada Desa Wisata Candirejo. Hipotesis dalam analisis ini yaitu  $H_0$ : tidak ada perbedaan antara tingkat pendapatan sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan tingkat pendapatan setelah adanya Desa Wisata Candirejo sedangkan  $H_1$ : ada perbedaan antara tingkat pendapatan sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan hasil analisis Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig* sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05. Bila nilai Wilcoxon lebih kecil dari pada 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga ada perbedaan antara tingkat pendapatan sebelum adanya Desa Wisata Candirejo dengan pendapatan setelah adanya Desa Wisata Candirejo. Adanya perbedaan tersebut membuktikan bahwa Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap pendapatan.

Uji Crosstab Jenis Usaha di Desa Wisata Terhadap Tingkat Pendapatan Pokok analisis ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam pengaruh jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan pokok. Hipotesis dalam analisis ini yaitu  $H_0$ : tidak ada hubungan antara jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan sedangkan  $H_1$ : ada hubungan antara jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan.

**Tabel 6.** *Chi Square* Jenis Usaha Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan (Analisis, 2016)

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<b>Pearson Chi-Square</b>	43.940 <sup>a</sup>	27	.021
<b>Likelihood Ratio</b>	43.584	27	.023
<b>Linear-by-Linear Association</b>	.864	1	.353
<b>N of Valid Cases</b>	75		

Hasil analisis *chi square* pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *asymp.sig* pada *chi square* sebesar 0.021 atau kurang dari 0.05. Bila nilai *chi square* lebih kecil dari pada 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga terdapat hubungan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan pokok. Adanya hubungan tersebut membuktikan bahwa jenis usaha pekerjaan yang ada di Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya.

Uji Crosstab Jenis Usaha di Desa Wisata Terhadap Tingkat Pendapatan Sampingan Analisis ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam pengaruh jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan sampingan. Hipotesis dalam analisis ini yaitu H0: tidak ada hubungan antara jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan sampingan sedangkan H1: ada hubungan antara jenis usaha pekerjaan di Desa Wisata Candirejo terhadap tingkat pendapatan sampingan.

**Tabel 7.** *Chi square* jenis usaha dan tingkat pendapatan sampingan (Analisis, 2016)

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
<b>Pearson Chi-Square</b>	60,77194	36	.006
<b>Likelihood Ratio</b>	61,135	36	.006
<b>Linear-by-Linear Association</b>	3,585	1	.058
<b>N of Valid Cases</b>	75		

Hasil analisis *chi square* pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *asymp.sig* pada *chi square* sebesar 0.006 atau kurang dari 0.05. Bila nilai *chi square* lebih kecil dari pada 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima sehingga terdapat hubungan jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sampingan. Adanya hubungan tersebut membuktikan bahwa jenis usaha pekerjaan yang ada di Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya.

#### **Analisis Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Candirejo Terhadap Pelestarian Budaya**

Pengembangan Desa Wisata Candirejo tentunya berdampak terhadap budaya setempat. Budaya setempat seperti upacara adat yaitu Saparan perti desa dan Nyadran kemudian kesenian tradisional seperti Jatilan, Gantholoco/wulangsunu, Kubrosiswo, Topeng ireng, Wayangan, Karawitan dan tentunya keramah tamahan masyarakatnya. Pelestarian budaya yang menjadi tujuan utama pengembangan desa wisata dan menjadi bagian dari atraksi dapat dijadikan tolak ukur. Pelestarian budaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat agar dapat tetap ada. Salah satu usaha pelestarian budaya dengan menjadikan budaya sebagai bagian dari atraksi wisata di Desa Wisata Candirejo.

Usaha pelestarian budaya melalui desa wisata dapat dilihat dari intensitas latihan dan intensitas pementasannya sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Candirejo. Dapat dilihat pada tabel 8, intensitas latihan dari kesenian tradisional yang dijadikan sebagai atraksi wisata rata-rata mengalami kenaikan setelah adanya desa wisata. Sholawatan setiap bulan latihannya tidak mengalami perubahan karena sholawatan dilakukan rutin setiap malam jumat di masjid. Tidak hanya intensitas latihan saja yang mengalami kenaikan setiap bulannya, dengan adanya desa wisata intensitas pementasan juga mengalami kenaikan. Intensitas pementasan mengalami kenaikan, karawitan mengalami kenaikan 5 kali lipat yang semula 2 kali setiap bulan sekarang menjadi 10 kali lipat. Wayangan dan upacara adat perti desa dan nyadran merupakan acara tahunan sehingga hanya dipentaskan satu kali per tahun.

**Tabel 8.** Intensitas Latihan Dan Intensitas Pementasan Kesenian Traditional Sebelum Dan Sesudah Adanya Desa Wisata Candirejo (Koperasi Desa Wisata, 2016)

No.	Nama Atraksi	Intensitas Latihan (per bulan)		Intensitas Pementasan (per bulan)	
		Sebelum Desa Wisata	Sesudah Desa Wisata	Sebelum Desa Wisata	Sesudah Desa Wisata
1	Jathilan	1	2	1	3
2	Kubrosiswo	1	2	1	3
3	Gantholoco/Wulangsunu	1	2	1	4
4	Karawitan	2	4	2	10
5	Sholawatan	4	4	1	1
6	Topeng Ireng	2	4	1	2
7	Wayangan	-	-	1 tahun 1 kali	1 tahun 1 kali
8	Saparan Perti Desa	-	-	1 tahun 1 kali	1 tahun 1 kali
9	Nyadran	-	-	1 tahun 1 kali	1 tahun 1 kali

Pelestarian budaya dengan menjadikan kesenian tradisional yang ada sebagai atraksi di Desa Wisata Candirejo. Usaha tersebut mampu meningkatkan jumlah pementasan dari yang sebelumnya hanya rutinitas dalam lingkup desa, setelah adanya desa wisata ditampilkan kepada masyarakat yang lebih luas. Adapun pernyataan oleh pengurus koperasi adalah sebagai berikut:

*“Sejak dijadikannya atraksi kesenian yang ada di Desa Candirejo sebagai atraksi, kesenian tradisional menjadi lebih hidup dan bergairah. Dahulu sebelum ada desa wisata, kesenian tradisional hanya dijadikan kegiatan lokal bagi masyarakat Desa Candirejo saja yang rata-rata dipentaskan setiap sepekan atau 35 hari sekali atau pas hari-hari besar saja. Namun setelah ada desa wisata, kesenian kesenian tersebut ditampilkan kepada wisatawan bisa sebulan 4 kali. Ada kebanggaan tersendiri bila kesenian tradisional tersebut ditampilkan untuk orang diluar Desa Candirejo apa lagi untuk turis.”(PK/W/157-164)*

Keberadaan Desa Wisata Candirejo sangat berpengaruh terhadap pelestarian budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu, terdapat regenerasi ke generasi yang lebih muda. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Kepala Desa Candirejo:

*“Ya dilestarikan masyarakat ikut berpartisipasi. Sejak ditampilkan di desa wisata masyarakat menjadi lebih semangat. Kalau dulu waktu jaman saya kecil remaja penari-penari diatas usia 17 tahun kalau sekarang anak-anak SD itu seneng jadi penari-penari tradisional. Kalau dulu saya menari tidak dapat uang, sekarang menari 20 menit dapat uang. Jadi semangatnya lebih bagus sekarang. Saya meyakini kalau adanya regenerasi ke anak-anak kecil apa lagi ada tambahan pendapatan, budaya-budaya di Desa Candirejo akan dapat dilihat sampai anak cucu nanti.”(PD/W/114-122)*

Kegiatan dan usaha-usaha pelestarian budaya akan tidak berjalan jika tidak ada regenerasi ke generasi selanjutnya. Pelestarian budaya di Desa Candirejo juga harus melakukan regenerasi dari generasi yang tua ke generasi yang lebih muda. Adanya regenerasi akan membuat budaya yang ada di masyarakat tetap lestari.

#### 4. KESIMPULAN

Desa Wisata Candirejo yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang yang menawarkan atraksi wisata berupa suasana asli pedesaan. Memiliki keragaman budaya berupa aneka kesenian tradisional dan upacara adatnya dipadukan dengan keramah tamahan masyarakatnya. Berada di bawah Pegunungan Menoreh menyebabkan Desa Wisata Candirejo memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Pengembangan Desa Wisata Candirejo tentunya memiliki pengaruh terhadap aspek fisik dan non fisik seperti fungsi lahan, ekonomi dan pelestarian budaya di masyarakat.

Keberadaan Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap perubahan fungsi lahan. Hal ini dapat dilihat

rumah-rumah penduduk memiliki aktivitas tambahan selain untuk tempat tinggal digunakan untuk akomodasi seperti *homestay*, warung, catering dan industri rumahaan. Selain rumah, pada lahan pekerjaan penduduk digunakan untuk atraksi wisata seperti lahan pertanian untuk agrowisata, industri rumahan, sungai untuk rafting dan pasar untuk berbelanja wisatawan.

Keberadaan Desa Wisata Candirejo memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat masyarakat yang tidak memiliki lapangan pekerjaan terserap untuk bekerja di Desa Wisata Candirejo dan memberikan pekerjaan sampingan baru bagi masyarakat yang rata-rata tidak memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan tersebut sebagai pemandu lokal, pemandu rafting, penarik dokar, pemilik *homestay*, pedagang warung, pengurus koperasi, petani agrowisata, home industri, dan penyedia catering. Keberadaan Desa Wisata Candirejo meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat masyarakat yang tidak mempunyai penghasilan menjadi memiliki penghasilan pokok dan masyarakat yang sebelum didirikan Desa Wisata Candirejo hanya memiliki pendapatan pokok sekarang memiliki pendapatan sampingan dari Desa Wisata Candirejo. Pengembangan Desa Wisata Candirejo tidak hanya menghasilkan pendapatan pada sektor pariwisatanya saja namun juga merambah pada sektor lain seperti pertanian, industri rumahan dan perdagangan jasa.

Terdapat perbedaan antara kesempatan kerja sebelum desa wisata dengan kesempatan kerja sesudah ada desa wisata. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian dengan uji wilcoxon. Terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan sebelum desa wisata dengan tingkat pendapatan sesudah ada desa wisata. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian dengan uji wilcoxon.

Terciptanya lapangan pekerjaan pokok baru dan lapangan pekerjaan sampingan baru bagi masyarakat tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat. Wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Candirejo merupakan wisatawan mancanegara. Keberadaan wisatawan mancanegara belum memberikan tambahan pendapatan dari transaksi menggunakan valuta asing. Jenis usaha memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan masyarakat baik pendapatan pokok maupun pendapatan sampingan. Hal ini dibuktikan dari pengujian dengan *chi square*.

Keberadaan Desa Wisata Candirejo berpengaruh terhadap aspek pelestarian budaya. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah intensitas tampil dan intensitas latihan setiap bulannya. Partisipasi masyarakat dan pemuda untuk ikut latihan dan pentas juga meningkat setelah ada desa wisata.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam penyusunan laporan ini.

1. Keluarga yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses pengerjaan laporan.
2. Bapak Mohammad Muktiali SE, Msi, MT selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Sahabat-sahabat yang telah memberi masukan dan semangat selama pengerjaan tugas akhir.
4. Teman-teman angkatan 2012 sebagai teman seperjuangan pelaksanaan kerja praktek.
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan laporan.

## 6. REFERENSI

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hesse-Biber, S. N. (2010). *Mixed methods research: Merging theory with practice*. Guilford Press.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, M. P. K. (2007). *Kualitaitaf dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*.
- Suhardjo, A. J. (n.d.). dkk., 2008. *Geografi Perdesaan, Sebuah Antologi*.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar - Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wang, X., & Hofe, R. (2008). *Research methods in urban and regional planning*. Springer Science & Business Media.